



Kabar dari Kertas

Riuh pikuk suasana kampus...

Bukan sedang jam-jamnya waktu kuliah. Kliping-kliping kecil tertempel rapi di papan pengumuman unit kegiatan mahasiswa, fakultas antropologi, sebuah universitas di Yogya. Beberapa ditempli potongan-potongan kertas dari berita-berita di koran. Terlihat beberapa foto dokumentasi dari daerah pedalaman Indonesia juga dipampang di beberapa sudut. Beberapa mahasiswa membacanya dengan begitu serius. Tertulis di bawahnya: **DICARI! Relawan untuk Memberantas Buta Huruf di Lereng Merapi**. Ajakan bertujuan sosial.

Tampak dua pemuda yang umurnya tampak sebaya ini, akrab mengobrol.

“Kau yang menempel potongan-potongan berita koran itu ya?” tanya Kusuma sambil bermain yoyo. Yang ditanya, paham tentang apa yang ditanyakan kawannya.

“Ya, kenapa? Ketua himpunan mahasiswa jurusan setuju-setuju saja, kok. Kalau banyak yang mendaftar, kegiatan ini akan didukungnya seratus persen,” jawab Castel sambil bersandar pada tembok kantin kampus.

“Kira-kira akan banyak yang mendaftar tidak ya?” ucap Kusuma sangsi.

“Kita tunggu saja biar unit kemahasiswaan kita yang bergerak,” balas Castel menyerahkan persoalan pada waktu.

“Coba semua mahasiswa antropologi seperti kamu. Dalam satu minggu, pasti akan ada ratusan relawan mendaftar. Bisa untuk membuat satu batalion tentara mahasiswa, hehe,” komentar Kusuma agak terdengar aneh, tetapi terdengar mungkin.

“Ayo, kita masuk kelas saja. Sebentar lagi kuliah Pak Johan akan dimulai,” ajak Castel. Kusuma segera mengantongi yoyonya. Keduanya bergegas.

**

Sudah dua minggu lebih, Castel benar-benar telah menyiapkan diri untuk penelitian tugas akhir kuliahnya, mulai dari buku referensi dan lis jadwal yang harus dilakukan. Banyak buku teori dan diktat makalah tercecer dan tersebar di ruang kamarnya. Castel mengangkat telepon rumah yang baru saja berdering. Korden kamarnya belum ditutup sehingga ruang langit luar tampak begitu kelam dari dalam. Super mendung, gelap!

“Kau jadi ambil penelitian skripsimu ke daerah lereng Merapi?” tanya Kusuma di ujung telepon rumahnya.

“Jadi nggak jadi, harus jadi Kus, huuh panasnya!” balas dan keluh Castel di dekat jendela rumahnya yang terbuka. Mencoba mencari angin, tetapi nihil.

“Habis makan sambel ya kamu ini, kok kayak kepanasan?” komentar Kusuma kini.

“Nggak, hanya cuaca hari ini kenapa begitu gerah,” jawab Castel menjelaskan.

“Maklum, bulan Juli ini, kan, sepertinya masih musim kemarau. Memang minggu ini yang terpanas,” ucap Kusuma menambahi.

“Begitulah kira-kira,” ucap Castel hanya seperlunya.

“Baiklah kalau begitu. Kutunggu saja kabar selanjutnya kalau jadi penelitian ke lereng, oke.” Kusuma menutup sambungan telepon.

Baru saja dibicarakan, tampak di jendela, seketika saja, curah hujan turun begitu lebat, begitu deras di halaman rumah dan jalan depan. Castel memperhatikan dengan heran. Retakan-retakan petir begitu sering muncul susul-menyusul di gelap langit. Sese kali terdengar keras di lubang telinga, mengagetkan Castel, lalu membuat dadanya berdetak keras.

Orang-orang di jalanan kota pasti sedang berlari-lari mencari tempat berteduh. Kalaupun bawa payung pasti sedang beruntung atau mujur. Maklum saja, bulan Juli harusnya masih masuk ke dalam musim kemarau.

**

Lereng Merapi sisi barat...

Sebuah mobil terparkir di sisi pondokan kayu. Kusuma terlihat bermain yoyo di antara batang-batang pohon pinus, lalu menuju teras depan. Bau getah kayu pinus begitu menguar di udara. Aromanya bercampur dengan udara dingin, hingga tercium sangat khas getah pinus. Orang yang pernah ke sini, takkan lupa baunya. Mendiami pikiran. Sungguh istimewa.

“Huuu, cukup dingin juga ya udaranya,” komentar Kusuma ketika duduk di bangku, mendekati Castel.

Ponakan Paman Marko ini justru begitu menikmati suasana alam dengan matanya. Tak berbicara hanya mendengarkan alam. “Yups, tapi sangat menyegarkan,” balas Castel di sebelahnya.

“Ayo kita cari keringat?” kata Kusuma lalu segera masuk pondokan. Membongkar sesuatu dari dalam ruangan.

“Adu lari?” tanya Castel menebak.

“Dengan bola ini,” jawab Kusuma lalu mulai menendang, ber-*jugling* dengan bola di hadapannya. Selain jago bermain yoyo, Kusuma pintar bermain bola.

“Ayo rebut kalau bisa,” tantang Kusuma begitu lincah menggocek bola. Dua orang ini pun, lalu sama-sama gesit memperebutkan sebuah bola. Bersemangat.

“Kecil kalau cuma urusan merebut bola,” komentar Castel menerima tantangannya. Setelah berhasil direnggut, bola kini ditendang Castel begitu kuat. Terlontar melambung hingga jauh ke arah semak-semak rimbun. Barangkali, hilang terselip di antara batang-batang penuh

duri. Senyum Castel menyesal.

“Yah, kamu nendangnya keras-keras,” kata Kusuma dengan nada kecewa, lalu mengeluarkan yoyonya lagi. Matanya masih memandang ke arah bola hilang.

“Mau aku ambil?” Castel menawarkan.

“Sudah sore, berbahaya. Besok saja,” kata Kusuma.

*

Sayup-sayup masih terdengar jeritan-jeritan burung garuda, *Spizaetus baetelsi* di hutan sebelah utara, yang masih sangat perawan. Menjadi penyangga air untuk daerah sekitarnya.

Perlahan-lahan, ruang-ruang terang mulai menggelap, tak ada yang terkecuali. Para penduduk setempat sudah enggan keluar dari rumahnya. Ada kabar bahwa macan gunung akan turun menjelang malam hari, belum cerita yang berbau horor. Namun, udara dingin tetap terasa dominan, menyandera tengkuk.

Dari jendela pondokan, batang pohon-pohon pinus seolah berselimut, dikepung kabut putih. Kabut dingin tampak merendah ke tanah. Sayup kejauhan suara jangkrik berbuncah, menggesekkan sayapnya. Lampu teplok redup tak mampu menerangi pondokan. Tak berdaya.

Seseorang dengan menggunakan senter besar tampak berjalan sambil bermain yoyo sesekali. Dia pasti baru saja menyusuri jalan batu, yang berundak-undak. Wajahnya tersirat agak kecut tak bernyali dengan kegelapan alam pegunungan.

“Brak!!!” Suara pintu digedor. Rupanya, pintu telah dikunci dari dalam.

“Castel!! Buka pintunya, dingin nih, cepat!” teriak lantang dari pemuda ini, yaitu Kusuma. Kepalanya menoleh kiri dan kanan sambil bersedekap kedinginan, menggosok-gosok lengan tangannya. Maklum saja, temperatur terdingin ini hanya ada di daratan paling tinggi, di atas permukaan laut, yaitu 735–900 mdpl.

“Castel! Atau, kudobrak saja pintu ini, satu... dua...!” kata Kusuma yang kini terdengar kesal. Matanya celingak-celinguk ketakutan.

“Iya-iya, baru jalan nih,” balas Castel terkesan malas jalan dari dalam.

“Mari, silakan masuk Mas Kusuma, hehe,” kata Castel menyambut sambil tertawa.

“Awas ya besok, kalau kamu yang giliran lapor ke Pak RT di bawah lereng sana, kutinggal tidur saja sampai pagi,” ucap Kusuma kesal, lalu menuju dapur, hendak membuat kopi.

“Kus, bikinakan aku sekalian ya?” ucap Castel justru memesan kopi kepadanya.

“Bikin sendiri,” jawab Kusuma menolak dari balik tembok dapur.

“Ya sudah, nanti bikin sendiri,” komentar Castel santai.

“Ya, baguslah. Dingin-dingin begini, enakunya memang minum kopi, sluuurp!” goda Kusuma serasa

meledak. Terdengar suara sendok yang sedang mengaduk kopi panas. Aroma kopi tercium Castel hingga ruang depan.

Selang beberapa saat, Castel meneruskan mengetik hasil wawancara dari beberapa penduduk lereng gunung.

Ketiknya: dominasi pekerjaan para penduduk adalah petani dan peladang. Dua pekerjaan itu menonjol karena ketika akses mendapat pendidikan masih sulit dan ekonomi para orang tua pendahulu mereka rendah. Akibatnya, mereka tidak berpikir jangka panjang untuk anak-anaknya sehingga setiap generasi yang lahir hanya diajari bertani dan berladang. Pemerintah daerah atau pusat pun harus segera memperhatikan daerah-daerah lereng di gunung ini atau di lereng gunung lainnya yang tersebar di Indonesia karena keadaan realitasnya pasti sama, sama-sama memprihatinkan.

Dari data yang aku dapatkan, wajar saja, kalau Indonesia dalam jajaran negara di dunia termasuk dalam daftar 34 negara yang memiliki penduduk dengan buta huruf tinggi dan berada pada peringkat tujuh setelah China, India, dan Bangladesh. Aku kira jumlah penyumbang terbanyak pasti didominasi oleh penduduk dari lereng-lereng gunung di seluruh negeri ini yang belum tersentuh pendidikan. Ya salah satu contohnya, seperti di lereng-lereng Merapi ini, pikirnya dalam hati.



Yogya, Aku Datang...

Badan Kikani ramping, lumayan agak tinggi. Pandangan lurus ke depan karena bermata bulat besar. Baru berumur 23 tahun. Bibirnya, kata teman-teman SMA-nya, seksi benar, apalagi kalau sedang berbicara. Kepalanya oval besar dengan rambut panjang, lebat, dan lurus mirip ekor kuda. Gadis ini seorang yang mandiri, dan sangat sayang kepada kedua orang tuanya.

Kikani mantap memutuskan pergi ke kota pelajar, yaitu Yogyakarta. Satu minggu ini dia telah berada di kota Yogya. Berusaha di kota gudeg memang tak segampang yang disangka ternyata, pikirnya. Meskipun belum berkembang pesat mengenai *modeling*-nya, Yogya menjadi tempat yang gampang-gampang susah untuk meniti karier menjadi model, jauh berbeda dengan Jakarta.

Hari-hari terakhir sebelum pendaftaran universitas, kegiatannya hanya membuka lembar-lembar dan membaca satu per satu artikel majalah terbitan kota, bahkan koran-koran lokal Yogya. Tujuannya, hanya selalu tertuju pada alamat-alamat kantor para desainer atau agen *modeling* yang ada di kota bakpia ini.

Sekarang prioritasnya, mencari agensi model dulu untuk ditinggali surat lamaran. Di sepanjang Malioboro, dirinya telah berputar-putar, keluar masuk butik yang ada di setiap gang dan ruas kota.

*

Satu minggu telah terlewati lagi. Kikani telah memasukkan puluhan lamaran ke berbagai agensi model, mulai dari yang ada di majalah, tempat pemotretan, koran, televisi lokal, bahkan agensi model yang bertipe *outsourcing*.

Akhirnya, ada surat juga dari agensi model yang membawa kabar bahwa besok harus datang untuk wawancara. Hari berikutnya, jam sembilan pagi, Kikani sudah menunggu di ruang tunggu agensi model ini untuk menanti giliran diwawancara. Rupanya, banyak juga yang dipanggil oleh agensi model ini.

Gayanya Kikani memang supel dan baru saja berkenalan dengan model bernama Puspita, gadis Yogya asli. Meskipun agak padat perawakannya, tetapi sungguh manis dan bahenol kata orang Betawi. Mereka pun bertukaran nomor HP. Lalu, gilirannya untuk wawancara.

“Mari silakan duduk, perkenalkan saya Monika, namanya siapa?” tanya seorang perempuan muda di ruangan ini.

“Saya Kikani, Bu,” jawabnya sambil tersenyum.

“Di lamaran ini, saya baca bahwa Anda pernah menjadi model sehari dari agensi Lawalata di Jakarta ya?” Yang ditanya hanya mengangguk. “Dapat pengalaman atau merasakan apa di sana?” tanya Monika.

“Saya banyak belajar tentang dunia model, misalnya jalan di *catwalk*, cara tersenyum, menatap, dan tata rias,” jelas Kikani sebisanya menjawab.

Setelah dicecar pertanyaan-pertanyaan, mereka berdua terasa begitu akrab. Kini tinggal menunggu keputusan, apakah akan diterima atau tidak.

**

Nasib baik, kini Kikani telah bekerja menjadi model salah satu desainer kondang kota ini untuk *launching* desain baju terbaru melalui agensinya. Agensi model ini adalah kepunyaan seorang wanita karier yang masih lumayan muda dan berpengalaman dalam bidangnya. Bu Jenitri namanya, kira-kira berumur tiga puluhan tahun ke atas. Sudah menikah, tetapi belum punya anak, suaminya kerja di Amerika.

Apa aku bilang, gaji seorang modeling yang bekerja hanya melenggak-lenggok di catwalk ternyata lumayan besar. Buktinya, aku sudah bisa bayar biaya pendaftaran dan uang gedung universitas pilihanku, beli handphone model baru